

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal

Nisa Fadhliyah Rahmani¹

nisa.fadhliyah@18mhs.uinjkt.ac.id

Maila D.H. Rahiem²

mailadinia@uinjkt.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

Received: January 13th 2023

Accepted: January 19th 2023

Published: January 24th 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan guru terhadap implementasi pendidikan lingkungan hidup (PLH) di Raudhatul Athfal (RA). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara 20 orang guru RA di Jakarta Utara, observasi 2 RA di Jakarta, dan pengumpulan dokumen. Data menunjukkan bahwa PLH di RA diimplementasikan dengan cara: 1) menciptakan suasana dan lingkungan belajar untuk anak belajar langsung dari lingkungannya, 2) melakukan kegiatan pembiasaan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan RA, 3) merencanakan program kegiatan pembelajaran lingkungan dengan ditulis dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes), serta 4) memasukkan nilai melestarikan lingkungan ke dalam pembelajaran. Perilaku peduli lingkungan penting ditanamkan sejak dini. Namun pelaksanaannya perlu perencanaan dan pemahaman yang komprehensif agar strategi yang digunakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian ini menjadi masukan untuk pengembangan lebih lanjut dari PLH di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini, pendidikan lingkungan hidup, pendidikan nilai, TK.

How to cite this article:

Rahmani, N.F. & Rahiem, M.D.H.(2023). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 12-25. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.1.12-25>

PENDAHULUAN

Perilaku manusia menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan hidup (Koger, 2014). Manusia mempengaruhi lingkungan fisik dalam banyak cara: kelebihan populasi, polusi, pembakaran bahan bakar fosil, dan deforestasi (Singh & Singh, 2017). Perubahan lingkungan fisik memicu perubahan iklim, erosi tanah, kualitas udara yang buruk, dan air yang tidak dapat diminum (Islam et al., 2020). Kurangnya pemahaman dan kepedulian manusia terhadap lingkungan membahayakan keberlangsungan kehidupan di muka bumi (Soga & Gaston, 2016). Oleh karena itu perlu upaya agar manusia menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Gifford & Nilsson, 2014). Pendidikan menjadi salah satu upaya berdampak besar yang dapat mengubah pandangan dan perilaku seseorang (Rahiem & Rahim, 2020; Zsóka et al., 2013). Pendidikan lingkungan hidup dapat meningkatkan sikap dan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup (Hart, 2013). PLH membuat peserta didik berpikir kritis dan kontekstual (Aminrad et al., 2013).

Pendidikan lingkungan hidup menjadi kebutuhan dan semestinya menjadi materi utama dari pembelajaran di sekolah (Hart, 2013; Zsóka et al., 2013). Lewat pendidikan lingkungan

hidup, peserta didik mengeksplorasi masalah lingkungan, terlibat dalam pemecahan masalah, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki lingkungan (Kwan & Wong, 2015; Lai, 2018; Zsóka et al., 2013). Peserta didik juga mendapat kesempatan mendalami berbagai permasalahan lingkungan dan mengasah keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab (Kwan & Wong, 2015).

Masalah lingkungan hidup di Indonesia menjadi perhatian dunia, terutama tentang menyusutnya wilayah hutan, pengolaan sampah yang tidak optimal, dan polusi udara, air dan tanah di berbagai wilayah di negara yang dikenal sebagai paru-paru dunia ini (Laksono, 2022). 77% lahan di Indonesia telah mengalami deforestasi yang disebabkan oleh alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan sawit dan kertas (Wahyuni & Suranto, 2021); dan tercatat 1,7 hektar (ha) hutan di Indonesia setiap tahunnya mengalami kebakaran (Adiputra & Barus, 2018). Pengelolaan sampah di Indonesia masih carut-marut, hingga disebut Indonesia sedang mengalami darurat sampah plastik. Indonesia adalah salah satu negara penghasil sampah terbesar di dunia (Brotosusilo & Handayani, 2020); dengan jumlah sampah pertahunnya hingga 7,8 juta ton dan 4,9 juta ton tidak terproses, sehingga 83 persennya berakhir di laut (Ramdhani, 2022). Urbanisasi dan industrialisasi yang banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia menyebabkan terjadinya pencemaran udara, tanah dan air. Pencemaran ini berdampak pada kesehatan penduduk, menimbulkan berbagai jenis penyakit dari yang ringan ke berat (Muliani & Rijal, 2018).

Solusi untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan ini Pemerintah Indonesia telah berupaya mengembangkan berbagai program lingkungan, baik program aksi masyarakat, program perencanaan pemerintah, serta program perlindungan dan pendidikan (Gusmadi & Samsuri, 2020). Perkembangan PLH di Indonesia tidak lepas dari perkembangan PLH di dunia (Setiawan, 2016). PLH adalah salah satu perwujudan dari UU no. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terutama pada pasal 65 ayat 2 yang menyatakan salah satu hak masyarakat adalah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup (Karmanto, 2015). Terdapat tiga periodisasi besar dari perkembangan PLH di Indonesia: periode persiapan dan peletakan dasar (1969-1983), periode sosialisasi (1983-1993), dan pemantapan dan pengembangan (1993-sekarang). Pada periode sekarang ini, PLH di sekolah dilakukan via pengembangan pedoman pelatihan guru, dan pelaksanaan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PLKH) untuk siswa SD, SMP, SMA, dan SMK (Iswari & Utomo, 2017).

Pendidikan lingkungan perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Sauvé et al., 2016). PLH bagi anak usia dini diarahkan pada pengembangan aspek sikap dan perilaku anak untuk memahami pentingnya lingkungan bagi kehidupan, merawat dan menjaga lingkungan yang mengarah pada nilai-nilai positif yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. PAUD merupakan pondasi bagi perkembangan individu di masa depan (Santika, 2018), karena masa usia dini merupakan gerbang awal manusia menuju tahap perkembangan selanjutnya (Rahiem, Abdullah, Krauss, et al., 2020; Richter et al., 2017). Maka beragam aktivitas stimulasi dapat dilakukan pada masa usia dini (Roskos & Christie, 2017; Weisberg et al., 2015). PLH sejak dini adalah upaya menumbuhkan sikap peduli lingkungan (Hedefalk et al., 2015; Meier & Sisk-Hilton, 2017; Mihratun et al., 2022). Para pendidik diharapkan mampu berperan dalam menumbuhkan, mengembangkan, serta menjadi teladan yang baik dalam berperilaku peduli lingkungan (Suryani et al., 2019).

Berbagai masalah lingkungan di Indonesia, pentingnya pendidikan dalam membentuk kepedulian lingkungan hidup, dan bagaimana masa usia dini menjadi pondasi pembentuk sikap dan perilaku manusia, membuat peneliti tergerak untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana sesungguhnya PLH di PAUD. Ketika melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan

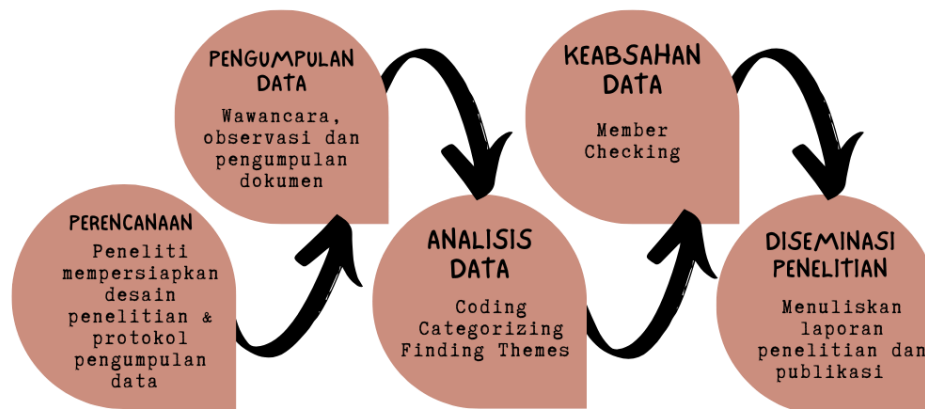
Persekolahan (PLP) di salah satu RA di Jakarta Utara pada bulan September hingga Oktober tahun 2021. Peneliti mengamati kegiatan di RA dan mewawancara singkat guru dan pengelola RA. Peneliti menyimpulkan bahwa RA tempat pelaksanaan PLP tersebut sudah mengimplementasikan PLH secara sederhana dalam berbagai kegiatannya, seperti adanya anjuran membawa bekal dari rumah dengan wadah ramah lingkungan, kegiatan go green, dan membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya. Hasil observasi ini hanya menggambarkan PLH pada satu RA, dan observasi dilakukan dengan cara dan waktu sangat terbatas. Signifikasi dari PLH jelas dan memiliki manfaat jangka panjang, namun belum banyak penelitian yang mengkaji PLH pada PAUD, terutama pada RA. Oleh karena itu peneliti mengeksplorasi bagaimana implementasinya secara lebih luas, tidak hanya pengalaman guru di satu RA saja namun di sejumlah RA di Jakarta Utara.

Jakarta Utara adalah sebuah wilayah yang identik dengan pelabuhan, suhu panas, dan debu polusi. Hal ini disebabkan oleh padatnya penduduk, truk-truk besar pengangkut barang yang berlalu lalang, serta kurangnya ruang terbuka hijau (Wijayanto & Hidayati, 2017). Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021, terdapat 273 RA/TK di wilayah Jakarta Utara, 12 Sekolah Negeri dan 261 Sekolah Swasta. Mengkaji bagaimana implementasi PLH di RA di Jakarta Utara memberikan gambar apa yang sudah dilakukan dan harus ditingkatkan pelaksanaannya. Konteks yang sangat khusus yaitu pada wilayah urban perkotaan bisa menjadi pelajaran untuk PAUD di kota-kota besar lainnya di Indonesia, dan bahkan juga di lokasi lain dengan karakteristik yang berbeda.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian kualitatif fenomenologi merupakan sebuah penelitian untuk menganalisis dan mengeksplorasi serta memahami suatu objek penelitian yang berupa gejala yang terjadi pada individu maupun kelompok masyarakat tertentu (Creswell, 2012). Pada penelitian ini mengeksplorasi bagaimana implementasi PLH di RA. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara penelitian dilakukan secara tidak terstruktur dan dalam suasana cair (Hamid, 2013). Sedangkan observasi dilakukan guna mendeteksi fakta secara langsung (Hasyim Hasanah, 2016). Adapun dokumentasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan data pelengkap dan untuk menggambarkan konteks penelitian. Dapat dilihat pada Gambar 1.

ALUR PENELITIAN



Gambar 1. Alur Penelitian

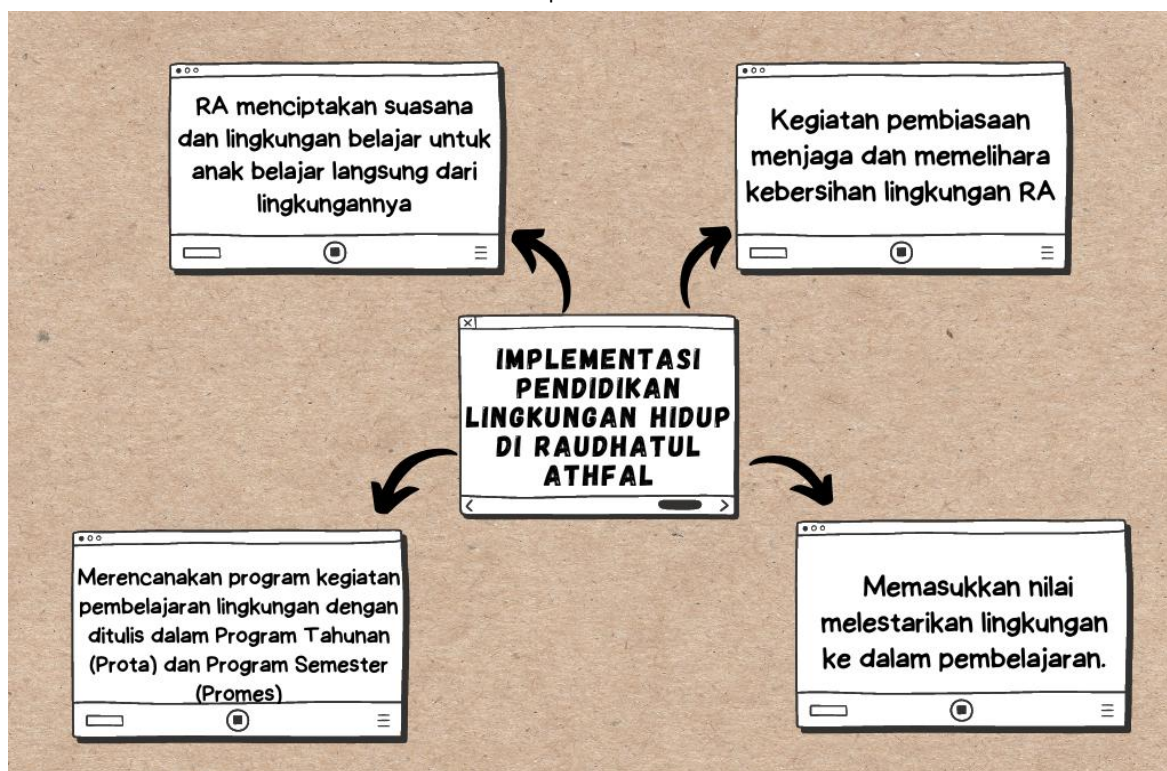
Wawancara dilakukan pada 20 orang guru yang mengajar di RA di Jakarta Utara, dengan syarat telah mengajar selama 5 tahun. Sedangkan observasi dilakukan pada Agustus-September 2022 di 2 RA, yaitu RA IM dan RA AM, yang terletak di kecamatan Tanjung Priok dan Koja Jakarta Utara. Identitas RA disamarkan, demikian juga identitas guru sebagai bagian etika penelitian, selain semua narasumber diminta menandatangani informed consent penelitian dan kerahasiaan data diproteksi oleh peneliti.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Miles et al., 2014). Temuan penelitian adalah berupa tema-tema yang menjelaskan jawaban atas rumusan masalah penelitian (Rahiem, 2021). Peneliti membaca data wawancara berulang kali, memberikan kode atas setiap kalimat yang spesifik menjelaskan bagaimana implementasi PLH di RA, kode-kode tersebut kemudian peneliti kelompokkan menjadi kategori, yang kemudian dikelompokkan lagi dalam kategori yang lebih besar yaitu tema (Rahiem & Perdana, 2022).

Pemeriksaan keabsahan data untuk menjaga validitas internal dan meningkatkan kredibilitas penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menjaga keabsahan data, yaitu dengan melakukan triangulasi teknik pengumpulan data dan pemeriksaan anggota atau member checking. Triangulasi teknik pengumpulan data berupa kombinasi wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen, dan pengaturan waktu kunjungan untuk wawancara dan observasi pada waktu-waktu yang berbeda. Member checking dilakukan dengan cara mengirimkan transkripsi wawancara kepada narasumber yang terlibat. Jika terdapat kesalahan dalam penafsiran akan diklarifikasi dan dikoreksi. Selain itu peneliti juga menyajikan beberapa kutipan dari transkrip dalam penelitian ini, untuk memperlihatkan cara berpikir peneliti hingga bagaimana peneliti merumuskan hasil penelitian ini (Rahiem & Novi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan bahwa implementasi PLH di RA di Jakarta Utara ialah dengan cara: 1) menciptakan suasana dan lingkungan belajar untuk anak belajar langsung dari lingkungannya; 2) melakukan kegiatan pembiasaan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan RA; 3) merencanakan program kegiatan pembelajaran lingkungan dengan ditulis dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes); dan 4) memasukkan nilai melestarikan lingkungan ke dalam pembelajaran. Alurnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi PLH Di RA

Menciptakan suasana dan lingkungan belajar

RA menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang mendukung anak untuk belajar langsung dari lingkungannya. Suasana belajar merupakan faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran (Junaedi, 2019; Rahiem, 2012). Setiap lembaga sekolah diharapkan agar mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah (Wulandari et al., 2019). Suasana pembelajaran yang mendukung akan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wahid et al., 2017). Sebagian guru RA di Jakarta Utara yang diwawancara menuturkan bahwa RA mereka telah menciptakan lingkungan dan suasana belajar untuk anak belajar langsung dari lingkungannya. Diantaranya dengan: menanam tanaman hijau di area sekolah, menempel poster-poster ajakan menjaga lingkungan, serta sarana dan prasarana yang menunjang lainnya.

ES-38-5 menyatakan bahwa RA tempatnya mengajar menanam tanaman hijau di area lingkungan sekitar sekolah yang bisa digunakan untuk PLH. "Sekolah kami tentu mendukung mengenai PLH, yaitu salah satunya ialah dengan menghadirkan beberapa tanaman hijau di lingkungan sekitar sekolah." (ES-38-5/WWC). YM-49-29 menjelaskan alasan pentingnya pemanfaatan lingkungan sekolah untuk PLH:

"Sekolah yang baik harus memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Karena dari alam atau lingkungan sekitar anak akan menemukan pengalaman yang menarik." (YM-49-29/WWC)

Selain tanaman hijau, RA juga menyediakan berbagai benda pendukung untuk menjaga lingkungan juga poster ajakan peduli lingkungan hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh UF-26-7 berikut ini:

"Sangat mendukung tentunya, karena hal ini sangat baik dan bermanfaat untuk beberapa aspek kehidupan, sehingga sekolah menyediakan tempat sampah, wastafel, beberapa daerah hijau, dan poster atau gambar ajakan menjaga lingkungan." (UF-26-7/WWC/OBS)

NN-48-28 menambahkan selain alat kebersihan ada juga buku cerita tentang lingkungan hidup, “Adapun media nya ialah dengan benda-benda nyata seperti sapu, tanaman, buku cerita, dan beberapa benda lainnya.” (NN-48-28/WWC/OBS).

Pada saat peneliti observasi ke RA IM, tampak banyak tanaman yang ditanam di lingkungan sekitar RA, baik tanaman hias, obat dan juga pohon-pohon besar. Ada beberapa peringatan dan juga kata-kata motivasi untuk menjaga lingkungan yang dituliskan secara permanen (di cat di dinding). Sedangkan di RA AM tanaman disusun di depan-depan kelas dan terdapat poster-poster dan buku cerita tentang memelihara lingkungan hidup di ruangan kelas. Alat kebersihan tersedia di kedua RA tersebut.

Pembiasaan menjaga dan memelihara lingkungan hidup

Guru di RA di Jakarta Utara mengajarkan tentang bagaimana menjaga lingkungan hidup dengan membiasakan anak untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan RA. Pembiasaan adalah sebuah metode pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk sebuah perilaku (Cahyaningrum et al., 2017; Rahiem, Abdullah, Krauss, et al., 2020). Pembentukan karakter positif sebaiknya diterapkan secara konsisten (Rahiem, Abdullah, & Rahim, 2020; Sulistyanto et al., 2020). Hal ini merupakan sebagai upaya terwujudnya perbaikan generasi di masa depan (Cahyani & Raharjo, 2021). Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang bisa ditanamkan kepada anak sejak usia dini (Baroah & Qonita, 2020). Penelitian UNESCO juga mengungkapkan bahwa sebaiknya PLH memfokuskan pada penanaman nilai, pengetahuan, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari (UNESCO, 2006). Pembelajaran lingkungan hidup sejak dini, diharapkan dapat menyadarkan anak agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan di sekitarnya (Ismail, 2021).

SH-41-21, guru di RA IM, pada saat wawancara menyatakan bahwa, “guru juga membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membawa bekal atau minum dengan tempat makan dan tumbler dari rumah” (SH-41-21/WWC/OBS). Setelah wawancara peneliti melakukan observasi dan melihat sendiri pada waktu istirahat tiba, siswa mengeluarkan bekal yang dibawa dari rumah dengan wadah yang bisa dipakai berulang kali.

TA-38-12 mengungkapkan bahwa kegiatan pembiasaan peduli lingkungan secara sederhana juga sudah diterapkan di RA tempatnya mengajar. “Alhamdulillah kami sudah cukup menerapkan PLH, seperti adanya pembiasaan membawa bekal dari rumah dengan wadah yang bukan sekali pakai buang, ramah lingkungan.” (TA-38-12/WWC). Tentang pembiasaan membawa alat makan minum dari rumah ini juga diungkapkan oleh CC-41-18, dan beliau berpendapat ini adalah cara paling mudah mengajarkan tentang menjaga lingkungan hidup pada AUD.

“Cinta dengan lingkungan, merawat dan menjaganya. Seperti dari hal yang paling mudah ialah mengajarkan anak membawa tempat minum dari rumah, sehingga akan mengurangi sampah botol plastik.” (CC-41-18/WWC)

ANA-29-5 berpendapat bahwa PLH di sekolahnya secara tidak langsung telah terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, yaitu pembiasaan tanggung jawab kerapian.

“PLH secara tidak langsung terintegrasi dalam pelajaran, seperti merapikan kembali bekas penghapus dan pensil yang berantakan sehabis menulis. Merapikan makanan yang berceceran ketika selesai makan siang bersama, mengelap menggunakan lap kain (meminimalkan penggunaan tisu), dan menutup keran air setelah digunakan.” (ANA-29-5/WWC)

Sedangkan SA-48-22 menjelaskan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan anak menjaga lingkungan, dan guru memastikan perangkat pembelajaran harus menyesuaikan kegiatan pembiasaan ini.

“Kami tetap mengajarkan anak nilai dasar dengan pembiasaan mencintai lingkungan sekitar melalui cara menyusun perangkat pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar melakukan pendekatan anak terhadap lingkungannya dengan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekitar.” (SA-48-22/WWC)

Program pembelajaran lingkungan direncanakan

Guru RA di Jakarta Utara merencanakan program kegiatan pembelajaran lingkungan dengan menuliskannya dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes). Nilai pendidikan lingkungan hidup dapat terlaksana dengan baik melalui perangkat pembelajaran yang matang (Efendi et al., 2020). Perangkat tersebut akan berkembang pada metode, media, materi, hingga lahirnya sebuah pengintegrasian kegiatan pembiasaan sekolah (Fauziah et al., 2021). Sejalan akan hal ini, pelaksanaan PLH juga bisa melalui pengembangan kurikulum, yaitu dengan: mengembangkan budaya sekolah, karakter individu, lingkungan sekitar sekolah, proses pembelajaran, dan mengembangkan pembauran PLH dengan materi pembelajaran (Mihratun et al., 2022). Responden penelitian ini sebagian besar mengungkapkan bahwa RA mereka merencanakan program kegiatan pembelajaran lingkungan dengan ditulis dalam Prota dan Promes pada waktu sebelum awal tahun pembelajaran baru dimulai.

UF-26-7 menyatakan bahwa RA tempat ia mengajar melaksanakan kegiatan musyawarah dalam merencanakan Prota dan Promes sebelum kegiatan efektif sekolah di mulai.

“Kegiatan perencanaan Prota dan Promes dilakukan dengan musyawarah dengan seluruh guru dan beberapa staff sekolah. Lalu kami masukkan materi PLH pada materi pembelajaran dan budaya atau pembiasaan sekolah.” (UF-26-7/WWC/OBS)

NN-48-28 mengungkapkan karena adanya perencanaan pembelajaran di Prota dan Promes maka guru dapat mempersiapkan metode dan media yang akan digunakan.

“Guru merencanakan Promes dan Prota dengan baik di beberapa minggu atau bulan sebelum awal tahun pembelajaran. Setelah dari sana guru akan menyediakan metode dan media yang sesuai dengan tema yang sudah direncanakan. Seperti halnya tong sampah, tanaman, *hand sanitaizer*, dan mengadakan menu sehat di setiap bulannya.” (NN-48-28/WWC/OBS)

NN juga juga menunjukkan dokumen Prota milik sekolahnya kepada peneliti pada saat wawancara dan observasi berlangsung, dan peneliti melihat bahwa PLH memang benar dituliskan di Prota RA tempat NN mengajar.

SA-48-22 menjelaskan bahwa PLH dimasukkan dalam tema pembelajaran yang memang menjadi tema pembelajaran PAUD.

“Dengan cara menyusun tema yang saling berkaitan dan terdekat dengan anak, seperti, alam semesta, tanaman, binatang dan lingkungan ku, baru kemudian di rencanakan ke dalam Prota dan Promes. Jadi PLH disesuaikan dengan tema tersebut.” (SA-48-22/WWC)

YA-40-20 menegaskan kembali apa yang dimaksud dengan memasukkan PLH dalam Prota dan Promes sesuai tema pembelajaran.

“Menentukan tema pembelajaran, strategi, media serta penilaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup. Terkait pengembangan perencanaan, semua guru mengembangkan perencanaan semester (Promes), mingguan (RPPM) dan harian (RPPH). semua terintegrasi dalam perencanaan perangkat pembelajaran untuk mengenalkan pendidikan lingkungan hidup.” (YA-40-20/WWC)

BM-31-12 menjelaskan bahwa di RA tempatnya mengajar PLH di Prota dan Promes ini dikembangkan menjadi sub-tema dan sub-sub tema dalam rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

“Dengan mulai merencanakannya prota dan promes, maka akan tersusun juga RPPM dan RPPH, dari situ lah proses kegiatan belajar akan terlaksana sesuai dengan perencanaan yg di buat dalam satuan pendidikan. Contoh dalam Prota terdapat beberapa tema salah satunya adalah Lingkungan, dalam tema lingkungan itu, kita bisa perluas menjadi sub tema, dan bisa berkembang biak lagi menjadi sub sub tema.” (BM-31-12/WWC)

Memasukkan nilai melestarikan lingkungan dalam pembelajaran

Pembentukan perilaku peduli lingkungan dapat dimulai sejak dini di lingkungan sekolah (Nurzaelani, 2017). Sekolah dapat menghadirkan nilai K3, yaitu kebersihan, keindahan, dan kerapian, seperti halnya mengajarkan merawat dan menjaga tumbuhan (Ismail, 2021). Pendidik juga bisa menerapkan PLH melalui metode bercerita yang didukung dengan pembiasaan, suri tauladan, dan juga reward (Fajrin, 2020). Selain itu juga dapat dilakukan dengan penerapan *green behavior* atau praktek langsung menjaga lingkungan (Nurfarida et al., 2021).

NN-48-28 menjelaskan bahwa penerapan PLH dilakukan di sentra bahan alam, yaitu dengan cara mengajarkan hal yang sederhana seperti merawat tanaman. “Alhamdulillah ada dan berjalan. Kalau di sekolah kami PLHnya seperti menanam, menyiram, dan merawat tanaman dan itu dilaksanakan ketika sentra bahan alam.” (NN-48-28/WWC/OBS). Sedangkan SNU-37-15 mengatakan bahwa pembelajaran lingkungan hidup bisa dilakukan dengan cara mengenalkan ciptaan Tuhan serta mengajak anak untuk merawatnya.

“Mengenalkan beberapa alam ciptaan Allah dan mengajak anak untuk cinta dan peduli untuk menjaganya. Seperti mengajak anak untuk bertanam beberapa tumbuhan dan menjaga kebersihan.” (SNU-37-15/WWC)

Adapun YA-40-20 mengungkapkan bahwa metode dan media yang kerap digunakan dalam pembelajaran PLH ialah dengan hal yang cukup sederhana saja.

“Metode yang paling sering dilakukan adalah tanya jawab, bercakap-cakap serta penugasan. Sumber belajar yang paling sering digunakan adalah pemanfaatan lingkungan sekitar serta buku cerita, gambar seri serta alat permainan manipulatif.” (YA-40-20/WWC)

Berkaitan dengan hal ini, SH-42-21 dalam kegiatan wawancara dan observasi menyatakan bahwa RA tempatnya mengajar menggunakan metode praktik langsung dengan media yang menyesuaikan tema.

“Untuk metode biasanya kami menggunakan metode praktik langsung, demonstrasi atau ceramah, bercerita, dan eksperimen. Lalu untuk media, kami menyesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung. Kami pernah menggunakan tubuh anak sendiri

dijadikan media, lalu menggunakan gambar, maket, dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar sekolah.” (SH-42-21/WWC/OBS)

Sementara itu, menurut YM-49-29 kegiatan PLH yang biasa dilakukan di sekolah ialah berdiskusi dan pengamatan lingkungan sekolah.

“Metode yang biasa dilakukan sekolah kami ialah bercerita, berdiskusi, tanya jawab, dan praktek. Adapun media nya adalah barang yang bisa di daur ulang. Juga kami mengamati apa yang ada di sekitar sekolah. Lingkungan sekitar sekolah itu seperti pohon, tanaman, buah dan alam sekitar.”(YM-49-29/WWC)

SA-48-22 menambahkan selain mengamati sekitar sekolah anak juga bisa diajak outing ke tempat konservasi.

“Anak-anak juga bisa diajak untuk mengamati indahnya alam sekitar. Selain di lingkungan sekolah anak-anak juga bisa di ajak *outing class* ke tempat-tempat konservasi. Supaya bisa lebih dekat dengan flora dan fauna.” (SA-48-22/WWC)

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan lingkungan hidup di Raudhatul Athfal di Jakarta Utara telah dilakukan dengan berbagai cara yang terpadu dan terintegrasi dalam program pembelajaran, lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas, melalui pembentukan sikap dan dengan cara menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Hal ini sejalan dengan hakikat pembelajaran anak usia dini untuk belajar sambil bermain dan praktek langsung. Namun kegiatan PLH yang diterapkan belum terkonsep dengan baik sehingga seperti terlihat seperti hanya kegiatan pelengkap saja. Kemudian pada implementasinya guru lebih menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan, tidak banyak melakukan kegiatan yang membuat anak dapat berpikir kritis tentang masalah lingkungan hidup di sekitarnya. Kegiatan problem solving juga belum masuk dalam materi pembelajaran. Kegiatan pembiasaan tanpa adanya kegiatan yang melatih high order skills (HOTS) tidak cukup, karena hanya akan membuat anak menjadi anak yang patuh saja. Padahal kehidupan tidak selalu hitam dan putih, ada spektrum warna yang banyak yang memerlukan keterampilan berpikir kritis anak agar dapat membuat keputusan secara mandiri dan memahami apa yang menjadi dasar atas setiap perilakunya.

Saran

Hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi, karena menggunakan sampel yang terbatas lokasi, yaitu hanya di Jakarta Utara, dan jumlah sampel hanya 20 orang guru. Akan tetapi hasil penelitian ini adalah awal untuk penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak dan beragam. Peneliti menyarankan untuk penelitian lanjutan memadukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang mendalami tentang keefektifan pembelajaran lingkungan hidup, mengeksplorasi metode yang telah diterapkan di berbagai PAUD, hingga menghasilkan model pembelajaran lingkungan hidup AUD yang bermuatan kritis dan membangun kemandirian anak untuk berperilaku sadar lingkungan, memahami dan dapat memecahkan problem lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, A., & Barus, B. (2018). Analisis Risiko Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 2(1), 1–8.
- Aminrad, Z., Zakariya, S., Hadi, A. S., & Sakari, M. (2013). Relationship between awareness, knowledge and attitudes towards environmental education among secondary school students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, 22(9), 1326–1333.
- Baroah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) Pada Siswa Melalui Program Lingkungan Sekolah Tanpa Sampah Plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 11–16.
- Brotosusilo, A., & Handayani, D. (2020). Dataset on waste management behaviors of urban citizens in large cities of Indonesia. *Data in Brief*, 32, 106053.
- Cahyani, N., & Raharjo, T. J. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di PAUD Sekolah Alam Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 53–65.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- CRESWELL, J. W. (2012). Research Design. In *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.4324/9780203803448-9>
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.460>
- Fajrin, L. P. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup Di Raudhatul Athfal. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 71–77.
- Fauziah, R., Montessori, M., Miaz, Y., & Hidayati, A. (2021). *Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*. 5(6), 6357–6366.
- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157.
- Gusmadi, S., & Samsuri, S. (2020). Gerakan Kewarganegaraan Ekologis sebagai upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381. <https://doi.org/10.17977/um019v4i2p381-391>
- Hamid, F. (2013). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*, 1(1), 1–15.
- Hart, R. A. (2013). *Children's participation: The theory and practice of involving young citizens in community development and environmental care*. Routledge.

- Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Hedefalk, M., Almqvist, J., & Östman, L. (2015). Education for sustainable development in early childhood education: A review of the research literature. *Environmental Education Research*, 21(7), 975–990.
- Islam, N. A. B., Uddin, N., & Sultana, H. (2020). Environmental changes and general health condition. *Journal of Preventive and Social Medicine*, 39(1), 73–77.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Iswari, R. D., & Utomo, S. W. (2017). Evaluasi penerapan program adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 35–41.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25.
- Karmanto, E. D. M. (2015). *Kebijakan Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Sekolah “Adiwiyata” (Studi Pada SMAN 1 Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)*. Brawijaya University.
- Koger, S. M. (2014). *The psychology of environmental problems: Psychology for sustainability*. Psychology Press.
- Kwan, Y. W., & Wong, A. F. L. (2015). Effects of the constructivist learning environment on students’ critical thinking ability: Cognitive and motivational variables as mediators. *International Journal of Educational Research*, 70, 68–79.
- Lai, C.-S. (2018). A Study of Fifth Graders’ Environmental Learning Outcomes in Taipei. *International Journal of Research in Education and Science*, 4(1), 252–262.
- Laksono, D. (2022). *Paru-Paru Dunia*. CV MEDIA EDUKASI CREATIVE.
- Meier, D., & Sisk-Hilton, S. (2017). Nature and environmental education in early childhood. In *The New Educator* (Vol. 13, Issue 3, pp. 191–194). Taylor & Francis.
- Mihratun, Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis Penerapan Program Green School dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan di SDN 18 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 794–803. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.626>
- Miles, M. B., Huberman, M. a., & Saldana, J. (2014). Drawing and Varying Conclusions. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. <https://doi.org/https://doi.org/January> 11, 2016
- Muliani, A., & Rijal, M. (2018). Industrialisasi, Pencemaran Lingkungan dan Perubahan Struktur Kesehatan Masyarakat. *Biosel: Biology Science and Education*, 7(2), 178–184.

- Nurfarida, R., Pandue, & Hasanah, A. (2021). Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Lintas ...*, 3(2), 86–94.
- Nurzaelani, M. M. (2017). Peran Guru Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan*, 53(4), 130.
- Rahiem, M. D. H. (2012). *School culture and the moral development of children*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50500/1/6._PROSIDING_SC_HOL_CULTURE %26 MORAL DEVELOPMENT.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50500/1/6._PROSIDING_SC_HOL_CULTURE_%26_MORAL_DEVELOPMENT.pdf)
- Rahiem, M. D. H. (2021). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3). <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and Storytelling for Moral Education: Kindergarten Teachers' Best Practices. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rahiem, M. D. H., & Novi, A. (2022). Home Visit Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 83–102. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5710>
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2020). The dragon, the knight and the princess: Folklore in early childhood disaster education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8). <https://doi.org/10.26803/IJLTER.19.8.4>
- Ramdhani, I. (2022). *Indonesia Has A Serious Garbage Problem*. <https://maritimefairtrade.org/indonesia-has-a-serious-garbage-problem/>
- Richter, L. M., Daelmans, B., Lombardi, J., Heymann, J., Boo, F. L., Behrman, J. R., Lu, C., Lucas, J. E., Perez-Escamilla, R., & Dua, T. (2017). Investing in the foundation of sustainable development: pathways to scale up for early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 103–118.
- Roskos, K. A., & Christie, J. F. (2017). Play in the context of the new preschool basics. In *Play and Literacy in Early Childhood Research From Multiple Perspectives* (pp. 83–100). Routledge.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.

- Sauvé, S., Bernard, S., & Sloan, P. (2016). Environmental sciences, sustainable development and circular economy: Alternative concepts for trans-disciplinary research. *Environmental Development*, 17, 48–56.
- Setiawan, I. (2016). Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Melalui Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 7(1).
- Singh, R. L., & Singh, P. K. (2017). Global environmental problems. In *Principles and applications of environmental biotechnology for a sustainable future* (pp. 13–41). Springer.
- Soga, M., & Gaston, K. J. (2016). Extinction of experience: the loss of human–nature interactions. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 14(2), 94–101.
- Sulistiyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan Pengelolaan Sampah sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10768>
- Suryani, L., Aje, A. U., & Tute, K. J. (2019). PKM Pelatihan Kelompok Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Dalam Pegelolaan Limbah Organik Dan Anorganik Berbasis 3R Untuk Mengeskalasi Nilai Ekonomis Barang Sebagai Bekal Wirausaha Mandiri. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 244–251. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3679>
- UNESCO. (2006). *Guidebook for Planning Education in Emergencies and Reconstruction.: Vol. Chapter 23* (Environmen). International Institute for Educational Planning.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah. (2017). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 2(2), 180–194.
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Weisberg, D. S., Kittredge, A. K., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., & Klahr, D. (2015). Making play work for education. *Phi Delta Kappan*, 96(8), 8–13.
- Wijayanto, H., & Hidayati, R. K. (2017). Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Administrasi Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. *PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 11(Zr2011dl0 2), 57–64.
- Wulandari, Y. P., Putri, N. S., & Farahdita, D. (2019). Transformasi Peran Paud Sebagai Pendekatan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Masyarakat. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 4(1), 11–22.
- Zsóka, Á., Szerényi, Z. M., Széchy, A., & Kocsis, T. (2013). Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-

environmental activities of Hungarian high school and university students. *Journal of Cleaner Production*, 48, 126–138.